

Persepsi Generasi Muda terhadap Budaya Maren dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika

Pieter Rumheng¹ Ni Wayan Suarniati² Nukhan Wicaksana Pribadi^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Wisnuwardhana Malang
*Email: nukhan.wp@gmail.com

Abstract: *Maren culture is a tradition of the people of the Kei archipelago, especially in the community in Ohoi Ur-Island, in the form of mutual cooperation, please help fellow citizens. This culture has existed since their ancestors. However, in this era of modernization and globalization, Maren culture has begun to fade. This study aims are: (1) to determine the younger generation's perception of Maren culture, (2) to know how to develop Maren cultural values to support the values of Bhineka Tunggal Ika through a qualitative approach. The results showed that: (1) The younger generation's perception of Maren culture is that it is a habit or way of life of the community to relieve the help of others by working together, (2) How to develop Maren culture to support the value of Bhineka Tunggal Ika, namely (a). The local government, namely the Regent and Mayor of Tual in Southeast Maluku Regency, must be able to issue a regional regulation that can build public awareness of the importance of Maren culture, (c). For parents or traditional leaders and the community, they are re-applying the real Maren culture so that it can be seen and passed on by the younger generation.*

Keywords: *Young Generation, Maren Culture, Bhineka Tunggal Ika*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang sangat multikultural dengan berbagai budaya, ras, agama, dan suku yang berbeda-beda, namun demikian perbedaan yang amat kompleks dapat bersatu padu dalam keBhineka Tunggal Ika-an sehingga perbedaan tidak lagi menjadi suatu persoalan yang dapat menyebabkan perpecahan dalam berbangsa dan bernegara hanya karena tidak adanya saling toleransi terhadap perbedaan yang merupakan kekayaan Negara Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang lahir karena kemajemukan dan perbedaan yang dipersatukan oleh kesadaran kolektif untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Pemahaman generasi muda terkait nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila semakin terdegradasi dan terkikis oleh adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ironisnya, sementara nilai-nilai baru ini belum sepenuhnya dipahami dan dimengerti, namun nilai-nilai lama sudah mulai ditinggalkan dan dilupakan. Tanpa disadari, generasi penerus bangsa bergerak semakin menjauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong.

Perubahan besar di era globalisasi ini tidak serta merta memberikan dampak yang baik terhadap ke Indonesia kita. Masyarakat Indonesia yang multikultural ini

jika tidak di kelolah dengan baik sewaktu-waktu akan menyebabkan huru-hara yang tidak bisa di kendalikan dan pada akhirnya menghancurkan negara Indonesia. Wingarta (2012:28) memaparkan bahwa munculnya konflik horizontal yang diwarnai SARA sebagaimana terjadi di Ambon, Paso, sampit merupakan cermin dari bopeng-bopengnya pemaknaan dari sasanti Bhineka Tunggal Ika. Selain konflik antar SARA terdapat juga berbagai macam isu-isu SARA, ujaran kebencian, serta penyebaran berita hoax. Misalnya dalam berita berjudul pakar hukum : Ahok harus segera di tahan yang diunggah oleh *Eramuslim.com*. Menyadari akan terjadi huru-hara yang dapat menghancurkan Indonesia maka kita semua anak bangsa memiliki peran yang sangat besar untuk mencegah virus yang menghancurkan Indonesia.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan, yang kesemuanya merupakan aset tak ternilai milik bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, serta budaya suku bangsa. Sebagai bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai budaya daerah yang bersifat kedaerahan yang merupakan pertemuan berbagai budaya suku bangsa di daerah salah satu budaya yang dimaksud adalah budaya *Maren*.

Maren atau Gotong Royong merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang kita yang sudah lama berada di wilayah Kei. *Maren* merupakan sistem sosial budaya masyarakat Kei yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong antar warga diwujudkan dalam bentuk gotong royong masyarakat untuk menyelesaikan rumah. Selain itu, budaya *Maren* juga hadir sebagai sarana masyarakat untuk mengekspresikan solidaritas dan kerjasama sosial melalui kerja dan sumbangan (*Yelim*).

Maren adalah padanan istilah kerjasama atau gotong royong dalam membangun sesuatu. Ciri khas *Maren* adalah kerja sukarela tanpa pamrih. *Maren* tidak memungut biaya sewa, hanya makan bersama setelah mengerjakan tugas jika ada bekal makanan yang tersedia. Keluarga, saudara, tetangga, bahkan masyarakat dengan rela datang berbondong-bondong membantu apa adanya dan bekerja sampai selesai.

Melalui perjalanan sejarahnya, saat ini budaya *Maren* telah menyebar hampir ke semua bidang kehidupan manusia, seperti ha*Maren* berkebun, memancing, membangun rumah, pernikahan, pemakaman, promosi pendidikan anak, serta pelibatan anggota masyarakat dengan situasi kehidupan yang berbeda. (melintasi batas suku, agama , golongan, marga, desa/negara). Sistem sosial budaya ini juga menghadapi berbagai perubahan sosial. Adanya banyak faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberadaannya dan telah mengubah wajah budaya ini. Faktor-faktor tersebut adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, lingkungan, agama atau agama, politik, pemuda, saling ketergantungan, filosofi masyarakat dan hukum adat. Jadi, selain menghadirkan orisinalitas sebagai wujud eksistensi dan pemahaman kekerabatan, juga terdapat praktik persewaan, persaingan, dan ketidakpedulian sosial. Akibatnya, keunggulan individu atas kolektif, kelelahan hubungan antarmanusia, dan bahkan nilai-nilai sosial budaya ini hampir menghilang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi (2007:67) menyatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai “prosedur masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Penggunaan metode deskriptif untuk membantu menemukan akar masalah dan memecahkan masalah subjek, termasuk membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di tempat kejadian. Berdasarkan informasi di atas, dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika di kalangan generasi muda melalui nilai-nilai budaya *Maren*. Subjek penelitian ini adalah kepala desa Ur-Pulau, tokoh masyarakat, dan generasi muda desa Ur-Pulau Kecamatan Kei Kecil Barat Kabupaten Maluku Tenggara yang berhubungan dan mempunyai kaitan dengan budaya *Maren* di desa Ur-Pulau .

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1). Teknik Wawancara yang dipandang sebagai metode pengumpulan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis serta berdasarkan kepada tujuan sehingga akan diketahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi seperti menurut Sugiyono (2012: 231). (2) Teknik Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Dalam hal ini dilakukan pengamatan langsung berkaitan dengan damai dalam bhineka tunggal ika pada generasi muda melalui nilai-nilai budaya *Maren*, observasi tersebut dilakukan di Desa Ur-Pulau Kecamatan Kei Kecil Barat Kabupaten Maluku Tenggara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta detail, fenomena, variabel dan keadaan secara mendalam yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyugukan apa yang sebenarnya terjadi. **Kegiatan analisis data yaitu reduksi data, visualisasi data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (pengambilan keputusan dan verifikasi).** (1) **Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan dan mengamati, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan, sehingga data tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil catatan lapangan, observasi, wawancara, dan dokumen.** (2) **Visualisasi data (penyajian data) Seperangkat informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang akan diambil.** Dalam penelitian **kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, tabel dan bagan, piktogram, dll.** Melalui penyajian data, data **disusun sedemikian rupa sehingga lebih mudah dipahami.** (3) **Penarikan kesimpulan/verifikasi (kesimpulan dan verifikasi).** Peneliti **menarik kesimpulan berdasarkan data yang diolah melalui reduksi data dan visualisasi. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti definitif untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan. Jika**

kesimpulan yang ditarik pada tahap awal didukung oleh **bukti** yang valid dan konsisten **ketika** peneliti kembali ke lapangan **untuk mengumpulkan data**, maka kesimpulan yang **ditarik adalah valid**.

HASIL PENELITIAN

Data hasil wawancara dari kepala desa. Jawaban dari subjek 1, (1) Budaya Maren adalah satu kesepakatan dari orang tua/leluhur orang kei untuk berkumpul dalam melakukan pekerjaan bersama/kelompok. (2) Menurut saya masyarakat *kei Maren* sangat penting dan mengumpulkan masyarakat. (3) Proses pelaksanaan budaya Maren dapat mempersatukan, memperkuat dan mengumpulkan keluarga. Baik pribadi maupun orang banyak. (4) Ya, saya ikut dan berpartisipasi sebagai pimpinan ohoi/desa untuk saling mengambil bagian untuk bekerja sama dan juga membantu bekerja secara berkelompok. (5) Menurut saya perkembangan serta pelaksanaan bekerja sama dalam budaya Maren masa sekarang, yang dimana sekarang budaya Maren harus ditingkatkan bagi generasi muda. (6) Solusi untuk mengembangkan budaya Maren adalah dibentuk satu tim khusus untuk memberikan masukan kepada pihak terkait dalam hal dimaksud adalah pimpinan daerah/wilayah dan para raja di daerah kei

Data hasil wawancara dari tokoh masyarakat. Jawaban dari subjek 2, (1) Budaya Maren merupakan sebuah tradisi, budaya masyarakat kepulauan kei umum tetapi khusus bagi warga masyarakat di ohoi ur-pulau, dalam bentuk gotong royong, tolong menolong bagi sesama warga. Budaya ini sudah ada sejak leluhur. (2) Budaya Maren sangat penting. Karena dapat memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam melakukan pekerjaan (aktifitas) baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. (3) Proses budaya Maren dapat dilakukan secara spontan oleh seluruh warga masyarakat tanpa dipungut biaya atau upah. (4) Manfaat yang didapat saat partisipasi dalam budaya Maren ialah hidup rukun dan hubungan kerja sama serta rasa persaudaraan terjalin secara baik. (5) Perkembangan dan pelaksanaan budaya Maren yang saya amati masih terjalin secara baik namun perlu mendapat perhatian dan perhatian dari warga masyarakat khusus generasi muda *ohoi/desa* sehingga mendapat peningkatan. (6) Solusi untuk budaya Maren ialah membangun kerja sama pemerintah ohoi, tokoh adat, tokoh masyarakat, rat (Raja) melalui pertemuan untuk memberikan sosialisasi tentang pentingnya budaya *Maren*.

Data hasil wawancara dari generasi muda. Jawaban dari subjek 4, (1) Budaya *Maren* yang saya ketahui ialah merupakan budaya yang sudah ada sejak dulu bahkan sekarang, yang dilakukan oleh masyarakat kei khususnya desa ur-pulau secara suka rela untuk bekerjasama dalam suatu pekerjaan tanpa dibayar. (2) Menurut saya budaya *Maren* ini sangat penting, karena dapat mempererat hubungan kekeluargaan dalam keberagaman dan membuat masyarakat untuk menyadari berkehidupan sosial untuk saling membantu tanpa memandang harga atau upah. (3) Proses pelaksanaan budaya Maren yakni masyarakat menawarkan tenaga secara suka rela untuk bersama-sama bekerja menyelesaikan suatu pekerjaan, misalnya dalam membangun rumah atau membuat lahan tetangga untuk berkebun. (4) Manfaatnya hubungan saya dalam hidup dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik. Ketika saya mau mengerjakan pekerjaan yang besar misalnya membuka lahan untuk berkebun, maka masyarakat

akan membantu saya untuk bekerja sama menyelesaikan. (5) Menurut saya berkembangnya zaman, di masa sekarang ini budaya Maren sudah mulai pudar, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat mau bekerja, mereka hanya berorientasi pada uang, mereka tidak lagi memaknai budaya Maren dalam kehidupan bermasyarakat. (6) Solusinya ialah dari pemerintah daerah yakni bupati dan walikota tual maupun di kabupaten maluku tenggara harus dapat mengeluarkan perda yang mampu untuk membuat kesadaran masyarakat untuk menyadari pentingnya budaya Maren. Kemudian di desa/ohoi, kepala desa harus mampu untuk melakukan suatu iven yang bisa menyadarkan masyarakat akan kehidupan Maren yang sudah ada dan dijalankan sejak dahulu oleh leluhur.

PEMBAHASAN

Persepsi Generasi Muda Terhadap Budaya Maren. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 subjek, 3 subjek punya pendapat yang berbeda, antara lain: (1) Budaya Maren merupakan sebuah tradisi masyarakat kepulauan kei umum tetapi khusus bagi warga masyarakat di *ohoi* Ur-Pulau, dalam bentuk gotong royong, tolong menolong bagi sesama warga. Budaya ini sudah ada sejak leluhur. Budaya *Maren* ini sangat penting, karena dapat memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam pekerjaan, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Proses budaya Maren dilakukan secara spontan oleh seluruh warga masyarakat tanpa di pungut biaya atau upah. (2) Budaya Maren adalah suatu kebiasaan atau tata cara hidup masyarakat untuk dapat meringankan bantuan sesama yang membutuhkan bantuan dengan cara bekerja bersama-sama. Proses pelaksanaan budaya Maren dapat mempersatukan, memperkuat dan mengumpulkan keluarga. baik pribadi maupun orang banyak. (3) Budaya Maren adalah satu kesepakatan dari orang tua/leluhur orang kei untuk berkumpul dalam melakukan pekerjaan bersama/kelompok. Budaya *Maren* ini sangat penting. Mengapa? Karena secara otomatis kita telah turut membantu secara bersama saudara kita yang membutuhkan bantuan kita. Kita merasakan apa sepenangungan yang dirasakan saudara kita. Proses budaya *Maren* ini punya beberapa bentuk antara lain, *Maren* dalam membangun rumah, *Maren* buat kebun.

Berdasarkan persepsi generasi muda terhadap budaya *Maren* di atas, maka dapat diartikan bahwa budaya Maren merupakan suatu budaya yang sudah ada sejak leluhur, bahkan sekarang. Budaya ini tergolong dalam bentuk gotong royong, tolong menolong antar sesama warga secara suka rela dan tanpa pamri. Budaya ini sangat penting, karena dengan adanya budaya *Maren*, dapat mempererat hubungan tali persaudaraan, dapat menyelesaikan pekerjaan yang berat menjadi ringan. Selain itu proses pelaksanaan budaya Maren dimana masyarakat menawarkan tenaga secara suka rela kepada masyarakat lain atau keluarga untuk bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud yaitu membuat rumah, dan membuat kebun.

Secara teori *Maren* (gotong royong) adalah suatu bentuk solidaritas sosial, yang dibentuk dengan bantuan pihak lain, untuk kepentingan individu atau kolektif, sehingga ada loyalitas rakyat sebagai satu kesatuan. Dari pandangan ini, diasumsikan bahwa gotong royong merupakan bentuk solidaritas yang diungkapkan sebagai kesetiaan dalam solidaritas dengan sesama warga (Sudrajat, 2014:14).

Gotong royong memiliki nilai-nilai positif yaitu (1) kebersamaan yang mencerminkan kebersamaan karena dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang dimanfaatkan bersama. (2) Persatuan. Yang masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul. (3) Rela berkorban. Gotong royong mengajari sikap rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Dengan gotong royong masyarakat rela mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama. (4) Tolong menolong. Gotong royong mengajarkan warga masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun peran seseorang dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. (5) Sosialisasi. Pada saat ini kehidupan masyarakat cenderung lebih mementingkan diri sendiri. Gotong royong dapat mengubah warga masyarakat kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

Untuk melestarikan budaya Maren pada generasi muda sebagai sarana untuk mendukung nilai Bhineka Tunggal Ika dengan memunculkan (1) Nilai toleransi sebagai sikap ingin memahami orang lain agar dapat berkomunikasi dengan baik. Penjelasan lebih lanjut dari nilai ini adalah sikap yang sekaligus menerima dan menghargai pendapat atau posisi orang-orang di sekitar kita. Toleransi mengajarkan anak untuk tidak meremehkan atau meremehkan keberadaan orang lain karena kondisinya. Sikap toleransi mengajak kita untuk berpikir secara holistik dan rendah hati, yaitu mengakui bahwa kita (setiap orang) hanyalah bagian kecil dari alam semesta. (2) Nilai keadilan, dengan banyak kepentingan yang berbeda dan tidak semua kepentingan cocok satu sama lain, mau tidak mau akan menimbulkan gesekan bahkan konflik sosial. Dalam keadaan demikian, batas antara hak dan kekuasaan masing-masing pihak harus dibatasi dengan jelas, tegas dan proporsional. Setiap warga negara bebas untuk menuntut haknya, tetapi pada saat yang sama memiliki kewajiban untuk menghormati hak orang lain. Adil artinya tidak memihak, tidak berkelompok dan otonom (eksklusif). Di sisi lain, dibutuhkan pikiran yang terbuka, selalu siap memberi ruang bagi kehadiran orang lain. (3) Nilai gotong royong, artinya saling mendukung. Inilah adat dan kebiasaan bangsa yang ada dalam kehidupan masyarakat di seluruh pelosok tanah air. Gotong royong bertujuan untuk meringankan beban orang lain, atau mencapai kebaikan bersama. Dengan demikian, gotong royong menunjukkan sikap peduli terhadap kekhawatiran atau kekurangan orang lain, dan kesediaan untuk membantu. Dalam gotong royong perlu adanya pembagian tugas sesuai dengan kapasitas masing-masing, karena untuk itu diperlukan sikap saling percaya. Dewasa ini, kebiasaan gotong royong semakin diliputi oleh kepentingan-kepentingan yang lebih individualistis dan materialistis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial semakin memburuk karena berkurangnya sikap kedermawanan satu sama lain. Oleh karena itu, sangat bermanfaat untuk berkenalan dengan dialog di forum etnis/agama. (4) Nilai Kerukunan : Salah satu nilai yang menciptakan kerukunan adalah kepercayaan.

Kepercayaan kepada diri dan orang lain memberi keyakinan bahwa dunia akan menjadi lebih aman, damai, dan santosa.

Dengan demikian cara mengembangkan Budaya Maren pada Generasi Muda untuk Mendukung Nilai Bhineka Tunggal Ika adalah sebagai berikut: (1) Pemerintah daerah yakni Bupati dan Walikota Tual maupun di Kabupaten Maluku Tenggara mengeluarkan perda untuk menjadi sebuah landasan atau dasar hukum bagi masyarakat dalam pelaksanaan budaya Maren. (2) Diadakannya sosialisasi kepada seluruh masyarakat mengenai pentingnya budaya *Maren*. Pemerintah desa membuat suatu kegiatan yang dalam hal ini dapat mengingatkan, atau menyadari pentingnya budaya *Maren* dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan yang di maksud antara lain seperti melakukan kerja bakti bersama di lingkungan sekitar, membangun rumah. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali betapa pentingnya budaya *Maren* dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih khusus kepada generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus dari Budaya *Maren* ini. (3) Bagi para orang tua atau tokoh-tokoh adat dan masyarakat kembali menerapkan budaya *Maren* yang sebenarnya sehingga dapat dilihat dan diteruskan oleh para generasi muda.

Menurut Sajogyo dan Pudjianti (2005:28), *Maren* (gotong royong) adalah kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah besar penduduk desa untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan umum. Budaya *Maren* merupakan ciri masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas dan peduli terhadap kepentingan umum. Semua pihak atau kelompok dalam masyarakat akan berpartisipasi untuk kebaikan bersama. Selain upaya pemerintah, beberapa kelompok lingkungan di desa Ur-Pulau berperan sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan gotong royong. Kelompok yang memiliki pengaruh besar dalam segala kegiatan gotong royong adalah kelompok pemuda. Peran pemuda dalam masyarakat sangat dinantikan oleh semua orang karena jiwa pemuda yang besar akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang luhur dan semangat.

Banyak pihak telah bersama-sama untuk mempertahankan nilai gotong royong di masyarakat Ur-Pulau. Dimulai dari pemerintah yang selalu memberikan arahan dan mendukung semua kegiatan kerjasama. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan membuat regulasi untuk pelaksanaan Bulan Gotong Royong secara serentak di Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2005, Pasal menyebutkan bahwa pelaksanaan Bulan Bakti Sosial di desa, dusun, dan kelurahan melibatkan seluruh elemen masyarakat dan lembaga sosial seperti; Kelompok PKK, organisasi kepemudaan, RT RW dan Lembaga Keamaman Masyarakat Desa (LKMD). Regulasi dibuat setidaknya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai solidaritas, terutama budaya gotong royong yang merupakan bagian dari budaya leluhur bangsa Indonesia dan benar-benar bermanfaat serta selalu hadir di antara kehidupan masyarakat.

Selain peran pemerintah, masyarakat harus mampu mendukung setiap kebijakan yang diajukan oleh pemerintah. Demikian juga dalam masyarakat Desa UrPulau terdapat kelompok-kelompok pemuda yang berperan dalam kegiatan gotong royong yang walaupun skalanya besar namun memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, dengan adanya peran pemuda dalam kegiatan gotong royong di masyarakat, dapat menjadi peluang untuk mengakses

proses reproduksi budaya bagi generasi penerus. Peran lain yang sama pentingnya adalah peran masyarakat itu sendiri. Namun, orang-orang yang bekerja sama satu sama lain membutuhkan komunitas. Upaya yang dilakukan informan antara lain mengajak keluarga atau warga lainnya untuk terus menyampaikan nilai gotong royong di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat juga dapat menjadi agen sosialisasi bagi masyarakat lain. Faktor sosial lain yang sama pentingnya adalah peran tokoh masyarakat yang kemudian menjadi panutan bagi warga karena dedikasi dan peran mereka sebelumnya di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Persepsi Generasi Muda Terhadap Budaya *Maren* antara lain : (a). Budaya *Maren* merupakan sebuah tradisi masyarakat kepulauan kei umum tetapi khusus bagi warga masyarakat di *ohoi* Ur-Pulau, dalam bentuk gotong royong, tolong menolong bagi sesama warga. (b). Suatu kebiasaan atau tata cara hidup masyarakat untuk dapat meringankan bantuan sesama yang membutuhkan bantuan dengan cara bekerja bersama-sama. (c). Satu kesepakatan dari orang tua/leluhur orang *kei* untuk berkumpul dalam melakukan pekerjaan bersama/kelompok. (2) Cara Mengembangkan Budaya *Maren* Untuk Mendukung Nilai Bhineka Tunggal Ika, antara lain: (a). Adanya perda yang mengatur tentang pelaksanaan budaya *Maren*. (b). Adanya kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat (c). Kerja sama orang tua, tokoh masyarakat dan generasi muda. (d). Sosialisasi tentang pentingnya budaya *Maren*.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://m4741.blogspot.wordpress.com/2012/11/06/budaya-Maren/>
Nawawi, Hadari, 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
Sajogyo dan Pudjiwati. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Sudrajat, Ajat. 2014. *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
Wingarta. 2012. “Transformasi (Nilai-Nilai Kebangsaan) Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik Dan Kekerasan: Peran Pkn (Perspektif Kewaspadaan Nasional)” Dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia